

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Media Buku Bergambar (Big Book)

### The Efforts to improve Children's Expressive Language Ability through Picture Book Media (Big Book)

Oktaviana Wulandari<sup>1\*</sup>, Retno Firdiyanti<sup>2</sup>, Rahmita Laily<sup>3</sup>

<sup>1),2)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur

\*Corresponding Author

e-mail : [retnofirdiyanti@umm.ac.id](mailto:retnofirdiyanti@umm.ac.id)

---

#### Abstrak

*Golden age atau masa keemasan bagi anak usia dini (0-6tahun) merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan kemudian pada umur 4-6 tahun ialah masa dimana mereka mengikuti Pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak. Pada masa ini merupakan masa yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, fisik, kecerdasan social emosional, disiplin dan seluruh kemampuan anak tersebut. Tak hanya itu, keluarga juga menjadi peran penting bagi anak dalam pengembangan potensi serta tumbuh kembang yang dimilikinya. Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu kemampuan berbahasa, dimana bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan orang tua, guru, dan teman teman sebaya yang menjadi lingkungan sosialnya pada saat itu. Anak pada usia ini tidak terlepas dari orang tua atau keluarga sebagai mana anak pada awalnya belajar bahasa dari contoh orang dewasa. Pada usia dini masalah sering kali terjadi karena terkadang anak belum bisa berbicara jelas dan tegas yang disebabkan oleh lambatnya perkembangan anak dalam berbahasa karena kurangnya stimulus yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini melalui media Buku Bergambar (Big Book).*

**Kata kunci :** *Anak Usia Dini, Tumbuh Kembang Anak, Buku Bergambar.*

#### Abstract

The golden age or period for early childhood (0-6 years) is a period where children experience very rapid growth and development, which then at the age of 4-6 years is a period where they take formal education such as Kindergarten. This period is a good time to develop language skills, physical, emotional, social, discipline and all the abilities of the child. In addition, family also plays an important role in the development of the children's potential and growth. One of the important aspects in the growth and development of children is language skills, as the language is a means of communication with parents, teachers, and peers who are their present social environment. Children at this age cannot be separated from their parents or family as the children initially learn language from adult examples. At an early age, problems often occur because sometimes children cannot speak clearly and firmly which is caused by the slow development of children in language due to the lack of stimulus provided. Therefore, this study aims to improve expressive language skills of early childhood through the media of the Picture Book (Big Book).

**Keyword:** *Early Childhood, Child Development, Picture Books.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun yang merupakan masa peka bagi anak untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Anak usia dini (0-6 tahun) berada dalam masa *golden age* dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada keseluruhan kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari perkembangan anak usia dini. Ketika di rumah, keluarga menjadi peran terpenting bagi anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal sesuai tahap perkembangannya. Selain keluarga, pendidikan anak usia dini juga turut andil dalam upaya memfasilitasi anak memaksimalkan tumbuh kembangnya. Di sini peran guru dan interaksi dengan teman sebaya menjadi kunci keberhasilan dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga maupun lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat bekerjasama menstimulasi kemampuan kognitif, sosioemosi, fisik, dan bahasa anak dengan berbagai cara yang menyenangkan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yaitu kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini karena perkembangan bahasa adalah sarana anak untuk berkomunikasi dengan teman orang tua, guru, dan teman sebaya. Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulan. Setelah itu anak mulai memeram yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya minta makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain. Brewer (2007) mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensial dan ekspresif. Kata-kata benda pada umumnya digolongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai ekspresif. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat pemerolehan kosakata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif. Perkembangan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak atau seseorang untuk berkomunikasi. Menurut Jafar & Satriana (2018) pada anak berusia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif. Pada usia 5 tahun mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping itu telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Melalui pengembangan bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Masa perkembangan bahasa anak usia dini tidak dapat terlepas dari orang tua, karena pada awalnya anak dapat mempelajari bahasa dari hasil mencontoh orang dewasa yaitu orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam berkomunikasi. Untuk menunjang perkembangan bahasa anak, orang tua dapat melakukan kegiatan dengan anak seperti mengajak anak untuk bercakap-cakap, bercerita, dan menjawab pertanyaan.

Upaya menstimulasi bahasa seperti ini sangat diperlukan karena anak memerlukan interaksi dengan anak lain melalui bahasa sehingga anak dapat menjalin pertemanan. Anak juga memiliki kebutuhan dan keinginan yang hanya dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh sebab itu, anak akan lebih mudah

menyampaikan kebutuhannya jika memiliki kemampuan berbahasa yang bagus. Anak dapat belajar jika mampu memahami apa yang disampaikan oleh orang tua dan guru sehingga bahasa juga berperan dalam suksesnya pembelajaran anak. Kemampuan mengungkapkan keinginan dalam bentuk verbal inilah yang dinamakan bahasa ekspresif (Cahaya, 2017).

Pada anak usia dini, masalah yang seringkali ditemui adalah kebanyakan dari mereka belum memahami bagaimana mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan secara verbal. Terkadang anak belum bisa berbicara jelas dan tegas sehingga tidak mudah dipahami (Jafar & Satriana, 2018). Hal ini bisa disebabkan lambatnya perkembangan yang dilalui anak karena kurang masifnya stimulus dari lingkungan sekitar seperti orang tua. Hasil observasi yang dilakukan kepada R siswa TK B Paud Surya Gemilang menunjukkan bahwa ananda sulit untuk mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya atau kurangnya kemampuan berbahasa ekspresif dimana ananda menunjukkan kesulitan berbicara, mengeluarkan kata tidak jelas, dan kesulitan mengekspresikan apa yang dia inginkan. Namun ananda masih memahami apa yang diucapkan guru ditunjukkan dengan perilaku ananda yang mengikuti instruksi guru. Seperti jika ananda diinstruksikan untuk menggunting gambar, maka ananda memahami dan mampu melakukannya. Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, maka fokus program ini yaitu upaya meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini (ananda R) melalui media buku bergambar (*Big Book*).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode intervensi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif ananda yaitu menggunakan metode *core vocabulary* dengan media buku bergambar (*Big Book*). Terapi *core vocabulary* adalah suatu terapi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan dapat digunakan dalam berbagai situasi dan memiliki makna yang beragam. Seringkali terapi ini digunakan untuk anak-anak dengan gangguan bahasa, gangguan bunyi bicara, gangguan artikulasi dan fonologis. *Core vocabulary therapy* merujuk kepada sejumlah kata yang 70-90% digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan relevan untuk digunakan dalam berbagai konteks kehidupan dan memiliki arti yang berbeda-beda dalam setiap situasi. Orangtua, guru dan terapis ditugaskan untuk menyeleksi kosakata yang akan disusun dalam beberapa kosakata inti. Pemilihan kosakata merujuk pada kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan keinginan pada barang atau kegiatan yang dijumpai sehari-hari. Kosakata inti ini yang nantinya akan dilatih agar dikuasai oleh anak (Lindsey, 2011). Pendekatan ini dapat digunakan untuk anak berusia mulai dari dua tahun, baik menggunakan satu bahasa maupun dua bahasa, dan juga dapat digunakan untuk anak-anak dengan gangguan kognitif (Dodd, dkk, 2011).

Mcintosh (2009) dalam jurnal *Evaluation of Core Vocabulary Intervention for Treatment of Inconsistent Phonological Disorder* mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya *terapi core vocabulary* pada setiap minggunya berfokus pada peningkatan jumlah kata baru yang dapat diucapkan dengan baik. Setiap kata akan dilatih untuk diucapkan dan diulangi sebanyak lima hingga 20 kali dalam seminggu. Sebuah permainan digunakan sebagai reward dan untuk memacu subjek untuk memproduksi lebih banyak kata dengan pengucapan yang benar. Pada setiap sesi akan diberi stimulasi secara verbal dan visual. Diakhir keseluruhan program terapi, anak akan diminta untuk mengulangi sebanyak tiga kali kata-kata yang sudah dilatihkan untuk melihat konsistensi pengucapan. Kata-kata yang sudah dikuasai akan diletakkan pada

papan khusus sedangkan yang belum mampu diucapkan akan terus diberikan pada sesi-sesi berikutnya. Pada terapi *core vocabulary* subjek diminta untuk melakukan suatu proses imitasi untuk mengikuti terapis mengucapkan kata-kata dengan benar kemudian mengikuti aplikasi penggunaan kata tersebut dalam konteks yang tepat. Imitasi yang dilakukan dengan meniru ucapan terapis dimulai dari setiap suku kata hingga mengucapkan kata secara utuh (Murhanjati, Sumijati, & Primastuti, 2017).

Buku cerita bergambar (*Big Book*) adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambarnya. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid atau orang tua bersama anak. Buku ini mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan. Keutamaan buku cerita bergambar (*Big Book*) salah satunya adalah disukai anak termasuk anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Dengan menggunakan media buku cerita bergambar (*Big Book*) bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa anak-anak “sudah dapat” membaca. Dengan menggunakan media buku cerita bergambar (*Big Book*) dapat mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan literasi pada anak yang mencakup dengar, cakap, baca, dan tulis (Fitriani, Fajriah, & Rahmita, 2019).

Buku cerita bergambar (*Big Book*) dapat disebut juga dengan nama lain yaitu Buku Besar, Ana Widyastuti mengemukakan bahwa: Buku besar (*Big Book*) merupakan versi buku cerita yang berukuran besar, biasanya berukuran 14x20 inchi. Besarnya ukuran ini membantu anak-anak untuk melihat ilustrasi dan tulisan teks lebih jelas serta mendorong keterlibatan yang lebih besar pada cerita ini. Anak-anak bisa melihat tulisan dengan lebih baik jika tulisan ini ada bagian atas setiap halaman dibandingkan jika di bawah (Madyawati, 2016).

Media buku cerita bergambar (*Big Book*) memberikan banyak manfaat, yaitu: a). Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat. b). Menumbuhkan rasa percaya pada diri anak karena anak telah merasa sukses menjadi pembaca pemula. c). Anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. d). Mendorong anak untuk lebih menyukai cerita dengan tema dan cerita yang berbeda. e). Secara perlahan menumbuhkan kebiasaan anak untuk dapat membaca cerita secara mandiri (Madyawati, 2016). Selain itu media buku cerita bergambar (*Big Book*) ini dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan kemampuan berbicara, karena pada media buku cerita bergambar (*Big Book*) memiliki teks dan gambar yang ukurannya lebih besar dan penuh warna-warni yang sesuai dengan pemikiran secara simbolis. Media ini dapat dibuat sesuai kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Kejadiannya pun tak luput dari unsur kesenangan dan bermain sehingga pada akhirnya belajar membaca bukanlah hal yang menakutkan dan menyeringkan, tetapi merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi anak.

Pemberian metode *core vocabulary* dengan menggunakan media buku bergambar (*Big Book*) diharapkan dapat membantu ananda R berlatih mengungkapkan keinginannya dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Inti pada perlakuan ini yaitu ananda akan diberikan pemahaman terkait bagaimana mengungkapkan perasaan secara sederhana menggunakan media buku bergambar (*Big Book*) sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran secara simbolis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Surya Gemilang beralamat di Jl. Saxofon No. 212, Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. PAUD Surya Gemilang memiliki visi yaitu menjadikan lembaga pendidikan PAUD percontohan yang mampu mengembangkan kreatifitas anak dan berkepribadian Qur'ani. Kepala Sekolah PAUD Surya Gemilang bernama Ibu Nunuk Ika H., S.Pd serta terdapat tiga pengajar dan satu staf tata usaha.

Saat ini PAUD Surya Gemilang melaksanakan sistem belajar dari rumah, namun siswa-siswi akan dikunjungi di rumah oleh Wali kelas satu minggu sekali (*home visit*) untuk memantau perkembangan belajarnya. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 sehingga kebijakan siswa-siswi belajar dari rumah diterapkan.

Subjek merupakan laki-laki berinisial R berusia 6 tahun. Subjek menjadi siswa di PAUD Surya Gemilang yang masih duduk di bangku TK B. Ananda R dipilih menjadi subjek dikarenakan ananda menunjukkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru pengajarnya yang mengarah pada rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif yang dimiliki ananda. Dengan adanya permasalahan yang dialami ananda R tersebut, peneliti melakukan intervensi menggunakan media buku bergambar (*Big Book*) sebagai upaya dalam meningkatkan bahasa ekspresif ananda R.

Kegiatan magang yang dilakukan berlangsung mulai dari 7 September 2020 dan berakhir pada tanggal 3 Desember 2020 sehingga lebih dari 320 jam. Terdapat beberapa kegiatan magang di PAUD Surya Gemilang, namun kegiatan utama yaitu melaksanakan intervensi menggunakan media buku bergambar (*Big Book*) serta melaksanakan intervensi pendukung sesuai dengan modul intervensi. Intervensi ini bertujuan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif pada ananda R supaya ananda dapat mengungkapkan kebutuhannya serta mengutarakan apa yang dirasakannya secara verbal yang bisa dimengerti oleh orang lain. Selain itu terdapat tujuan khusus antara lain : (1) Meningkatkan perbendaharaan kata benda yang sering ditemui di sekolah, (2) Mengembangkan pemahaman tentang emosi senang, sedih, takut, kesal, marah, (3) Melatih penggunaan kalimat “aku ingin...”, “aku mau...”, “aku senang karena...”, “aku tidak suka karena...”, “aku sedih karena...”. Peneliti akan membuat laporan di setiap sesi intervensi dengan tujuan untuk memantau perkembangan ananda R di setiap sesi intervensi. Berikut di bawah ini merupakan hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

**Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-test**

Indikator	Hasil Observasi	
	Pre-test	Post-tes
Mengungkapkan keinginan, perasaan dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa.	KR (kurang baik). Ananda mengungkapkan keinginannya dengan menunjuk benda yang diinginkannya. Namun ananda mampu memahami instruksi guru seperti instruksi untuk membersihkan kertas sisa menggunting.	B (baik). Ananda menarik tangan peneliti sambil berkata “ayo tangkap kucing” sambil menunjuk kucing yang berada di halaman sekolah.

Menunjukkan perilaku senang mengenali bukubuku bacaan bergambar.	SKB (sangat kurang baik). Saat ananda diajak ke perpustakaan untuk melihat buku, dia berlari ke luar ruangan untuk bermain bola.	SB (sangat baik). Ketika diajak ke perpustakaan, ananda mengambil buku sesuai keinginannya lalu dibuka-buka untuk mencari gambar hewan. Saat ananda menemukan hiu, ananda berkata “ada hiiuu” sambil melihat peneliti.
Mengungkapkan perasaan dengan pilihan kata yang dapat dipahami.	SKB (sangat kurang baik). Saat ananda salah menggunting gambar, ananda mengatakan “haaha haaaha”. Ketika ananda diberikan balok warna kuning namun dia meminta balok warna biru, ananda berkata “uuuh uuh tu tu” sambil menunjuk balok biru.	B (baik). Ananda memanggil kucing dengan berkata “kucing sini kucing”. Saat ananda diberi hadiah dan peneliti bertanya “adek senang”, ananda berkata “senang”.
Menjawab pertanyaan terkait aktivitas yang dilakukan keseharian dengan pilihan kata yang dapat dipahami	KB (kurang baik). Ananda cukup memahami pertanyaan sederhana dan menjawabnya. Ketika guru meminta ananda untuk menggunting, ananda berkata “bisa”. Saat guru bertanya “sudah belum?” ananda dapat menjawab “belum” karena dia belum selesai menggunting gambar. Namun ketika ditanya “tadi sarapan apa” ananda menjawab “ayah masak”.	B (baik). Saat peneliti bertanya kepada ananda “tadi kesini sama siapa”, ananda menjawab “sama bunda”. Ketika guru menginstruksikan untuk mengucapkan terimakasih, ananda berkata “trimakasih”

**Tabel 2 Laporan Harian Sesi 1**

Hari, Tanggal	Kegiatan	Hasil
Selasa, 15 September 2020	Melakukan Pre-tes kepada ananda R dengan metode observasi untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif yang dimiliki ananda R.	Berdasarkan hasil pre-tes, kemampuan berbahasa ekspresif ananda tergolong kurang baik.

<p>Selasa, 22 September 2020</p>	<p>Melakukan intervensi dengan mengenalkan benda di sekolah melalui gambar serta eksplorasi langsung di sekolah untuk meningkatkan perbendaharaan kata benda.</p>	<p>Setelah peneliti mengajari ananda dengan menunjuk gambar dan benda sambil menyebutkan namanya, ananda mampu menirukannya. Saat peneliti meminta ananda untuk menyebutkan benda yang ditunjuknya, ananda mampu menyebutkan benda-benda tersebut. benda-benda yang berhasil disebutkan dengan tepat yaitu pensil, penghapus, buku, penggaris, papan tulis, meja, kursi, tas. Saat peneliti menyebutkan “pensil” ananda mampu menunjuk pensil. Benda-benda yang berhasil ditunjuk ananda sesuai instruksi yaitu buku, kursi, tas, pensil, gunting.</p>
--------------------------------------	---	--

**Tabel 3 Laporan Harian Sesi 2**

Hari, Tanggal	Kegiatan	Hasil
<p>Kamis, 1 Oktober 2020</p>	<p>Melakukan intervensi menggunakan media <i>big book</i> berupa buku emosi “Hmmm” untuk mengembangkan emosi senang.</p>	<p>Emosi pertama yang dipelajari yaitu emosi senang. Setelah peneliti menunjukkan gambar emosi senang kepada ananda, peneliti menirukan raut wajah emosi senang lalu ananda mampu menirukannya. Selanjutnya peneliti memberikan jajan kepada ananda sambil menjelaskan bahwa ananda sekarang merasa senang. Lalu peneliti mengajak ananda bermain ayunan, setelah itu peneliti bertanya kepada ananda “adek senang?” dan ananda menjawab “senang”.</p>
<p>Kamis, 8 Oktober 2020</p>	<p>Melakukan intervensi menggunakan media <i>big book</i> berupa buku emosi “Hmmm” untuk mengembangkan emosi sedih</p>	<p>Emosi kedua yang dipelajari yaitu emosi sedih. Pertama peneliti menunjukkan gambar emosi sedih kepada ananda, lalu peneliti menirukan emosi sedih dengan cara menangis. Peneliti mengatakan kepada ananda bahwa pensil peneliti hilang dan peneliti merasa sedih sambil menangis. Kedua, ketika bola yang biasa dimainkan ananda di sekolah</p>

		hilang, peneliti mengatakan “adik sedih ya bolanya hilang” lalu ananda menjawab “iya” sambil mengangguk.
Selasa, 20 Oktober 2020	Melakukan intervensi menggunakan media <i>big book</i> berupa buku emosi “Hmmm” untuk mengembangkan emosi takut.	Emosi takut menjadi emosi ketiga yang dipelajari. Peneliti terlebih dahulu mengajak ananda mengenali raut wajah takut menggunakan gambar lalu menirukannya. Ananda cukup mampu menirukan raut wajah takut. Emosi takut dirasakan saat ananda pertama kali memegang kucing sendiri, yang sebelumnya sudah dicontohkan peneliti. Lalu peneliti mengatakan “adik takut megang kucingnya?” dan ananda menjawab “heeh takut”. Lalu peneliti mengatakan “tidak apa apa, kucingnya baik”
Selasa, 27 Oktober 2020	Melakukan intervensi menggunakan media <i>big book</i> berupa buku emosi “Hmmm” untuk mengembangkan emosi kesal dan marah	Selanjutnya emosi marah. Pertama peneliti mengenalkan raut wajah kesal dan marah kepada ananda melalui gambar di buku “Hmmm” lalu peneliti dan ananda bersama-sama menirukannya. Lalu peneliti bermain bola dengan ananda, kemudian peneliti sengaja merebut bola dari ananda hingga ananda kesal. Setelah ananda mulai merengek meminta bola, peneliti mengatakan “sekarang adik marah kan bolanya kakak ambil”.
Selasa, 3 November	Melakukan intervensi untuk lebih memahami emosi senang	Pada kegiatan kali ini, peneliti terlebih dahulu membuat origami ikan lalu memberikannya kepada ananda. Peneliti mengajak ananda untuk membuat origami ikan bersama. Setelah origami yang dibuat ananda jadi, peneliti mengatakan “senang ya dik bisa bikin ikan sendiri” lalu ananda mengangguk.

**Tabel 4 Laporan Harian Sesi 3**

<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil</b>
Selasa, 10 November 2020	Melakukan intervensi untuk melatih penggunaan kalimat “aku suka....”	Peneliti menunjukkan ananda buku bergambar binatang lalu bertanya “adik suka hewan yang mana?” lalu ananda menunjuk gambar ikan paus dan tirex. Peneliti meminta ananda untuk menirukan “aku suka ikan paus” dan “aku suka tirex” sebanyak 3x. Hasilnya, ananda mampu melakukannya. Selanjutnya ananda bermain bola, dan peneliti mengatakan “adik suka main bola ya?” dan ananda menjawab iya. Lalu peneliti meminta ananda untuk menirukan “aku suka main bola” sebanyak 3x Lalu peneliti memberikan token sesuai modul. Ananda mendapat 2 token.
Kamis, 19 November 2020	Melakukan intervensi untuk melatih penggunaan kalimat “aku mau....”	Pada kegiatan kali ini, peneliti mendampingi ananda bermain dengan tanaman putri malu di halaman sekolah. Peneliti mengatakan “adik mau nyentuh? Lihat daunnya. malu dek” dan ananda mengangguk. Peneliti menginstruksikan ananda untuk menirukan kalimat “aku mau menyentuhnya” sebanyak 3x. Ananda berhasil menirukannya. Selanjutnya peneliti memberikan 1 token kepada ananda.

---

Kamis, 26 November 2020	Melakukan intervensi untuk melatih penggunaan kalimat “aku senang....”	Peneliti bersama rekan dan teman ananda bermain ayunan bersama. Lalu peneliti menanyakan “adik senang nggak main sama kakak sama temen kakak” lalu ananda menjawab “senang”. Peneliti menginstruksikan ananda untuk menirukan kalimat “aku senang main sama kakak” sebanyak 3x. Ananda berhasil melakukannya lalu peneliti memberikan 1 token.
Kamis, 3 Desember 2020	Melakukan intervensi untuk melatih penggunaan kalimat “aku marah....”	Peneliti mengajak ananda untuk bermain bola. Setelah beberapa saat peneliti sengaja menaruh bola diatas ayunan agar ananda tidak bisa meraihnya. Sehingga ananda terlihat marah dan merengek. Kemudian peneliti mendekati ananda dan mengembalikan bola. Peneliti mengatakan “adik tadi marah bolanya ditaruh atas” namun ananda tidak merespon. Peneliti meminta ananda untuk menirukan “aku marah bolanya disembunyikan” dan ananda berhasil menirukannya.
Selasa, 19 Januari 2020	Melakukan Pre-tes kepada ananda R dengan metode observasi untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif yang dimiliki ananda R	Berdasarkan hasil pre-tes, kemampuan berbahasa ekspresif ananda tergolong baik

---

Berdasarkan hasil asesmen dengan metode wawancara dan observasi, permasalahan yang dialami oleh ananda R yaitu pada rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif yang dimilikinya. Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak artinya bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan (Anggalia & Karmila, 2017). Pernyataan dari guru dan wali kelas bahwa ananda R kesulitan dalam mengungkapkan secara verbal apa yang dia mau dan yang diinginkan sehingga sebagai gantinya ananda R menunjuk benda menggunakan tangannya. Seringkali ketika ananda marah di sekolah, ananda melampiaskannya dengan merusak barang-barang sekitar. Namun saat guru bertanya kenapa marah, ananda tidak berkata apa-apa. Hal serupa juga ditunjukkan ananda ketika peneliti melakukan observasi. Saat ananda salah menggantung gambar, ananda mengatakan “haaha haaaha”. Lalu ketika ananda diberikan balok warna kuning namun dia meminta balok warna biru, ananda berkata “uuuh uuh tu tu” sambil menunjuk balok biru. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh ananda tersebut menguatkan bahwa masih rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif yang dikuasai ananda.

Menurut Clara dan Stern (dalam Ari, 2017) terdapat 4 masa perkembangan bahasa, dimana anak usia 5 tahun dan seterusnya berada pada masa ke empat yaitu masa kalimat majemuk. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan bahasa sehari-harinya menggunakan kalimat majemuk, dimana anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Selain itu semakin banyak pertanyaan yang dimunculkan anak (mulai dari siapa, dimana, bagaimana, darimana, dan sebabnya). Hal ini bertentangan dengan kondisi ananda R yang berusia 6 tahun dimana masih sangat kurang dalam memproduksi kalimat majemuk. Ananda R hanya mampu untuk menyebutkan satu hingga dua kata yang sederhana

seperti “itu”, “sini”, “ga bisa” untuk mengutarakan keinginannya. Di sisi lain, ananda mampu memahami apa yang diucapkan orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika guru menginstruksikan untuk menggantung gambar yang ditunjuk, ananda mampu menggantung gambar sesuai yang diarahkan guru. Hal ini menandakan bahwa ananda memiliki kemampuan bahasa reseptif (yang dimengerti dan diterima) namun rendah pada kemampuan bahasa ekspresifnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan intervensi untuk meningkatkan bahasa ekspresif ananda menggunakan media *big book*.

Pada aplikasi psikologi di sekolah ini, peneliti menggunakan media *big book* serta metode *core vocabulary*. Metode pertama dalam intervensi ini yaitu metode *core vocabulary*. Intervensi *core vocabulary* adalah suatu terapi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan dapat digunakan dalam berbagai situasi dan memiliki makna yang beragam. Seringkali terapi ini digunakan untuk anak-anak dengan gangguan bahasa, gangguan bunyi bicara, gangguan artikulasi dan fonologis (Murhanjati, Sumijati & Primastuti, 2017). Metode ini dipilih peneliti karena cocok dengan kondisi ananda R yang memerlukan peningkatan kosa kata yang dimilikinya untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif ananda.

Pemilihan kosakata merujuk pada kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan keinginan pada barang atau kegiatan yang dijumpai sehari-hari (Murhanjati, Sumijati & Primastuti, 2017). Peneliti memilih kosakata berupa benda-benda yang sering ditemui di sekolah seperti pensil, penghapus, papan tulis, meja, kursi, penggaris, dan lain sebagainya. Dalam proses intervensi, peneliti menggunakan 3 cara antara lain: (1) Menyebutkan benda lalu ditirukan ananda, (2) Menunjuk benda lalu menanyai ananda, benda-benda yang berhasil disebutkan dengan tepat yaitu pensil, penghapus, buku, penggaris, papan tulis,

meja, kursi, tas. (3) Menyebutkan benda lalu ditunjukkan oleh ananda, benda-benda yang berhasil ditunjuk ananda sesuai instruksi yaitu buku, kursi, tas, pensil, gunting.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam intervensi ini yaitu menggunakan media buku bergambar (*big book*) dari buku berjudul “Hmmm”. Buku “Hmmm” merupakan buku bergambar dimana didalamnya terdapat gambar berbagai raut wajah yang menunjukkan beberapa emosi yang cocok dipelajari oleh anak usia dini. Intervensi ini dilakukan dalam urutan (1) Menunjukkan gambar emosi tertentu, (2) Menirukan gambar emosi yang ditunjuk, (3) Menerapkannya dalam suatu kondisi khusus sesuai emosi yang dipelajari. Pada metode intervensi kali ini, ananda cukup mampu menirukan raut emosi senang, sedih, takut, dan marah. Sedangkan dalam penerapannya, peneliti memvalidasi emosi yang dirasakan ananda sesuai kondisinya. Validasi disini artinya peneliti memberi pemahaman kepada ananda bahwa emosi tertentu sedang dirasakan ananda saat situasi itu.

Selanjutnya peneliti kembali menggunakan metode *core vocabulary* dengan kosa kata emosi yang sudah dipelajari dengan tujuan agar ananda mampu mengungkapkan secara verbal mengenai emosi apa yang sedang ia rasakan. Inti kegiatan kali ini yaitu peneliti membuat situasi tertentu yang dapat memunculkan emosi yang dimaksud sehingga ananda dapat belajar mengungkapkan secara verbal sesuai emosi tersebut. Kalimat yang berhasil dipelajari yaitu “aku mau...” “aku suka...” “aku marah...”. Situasi yang cukup mampu diungkapkan yaitu ketika mempelajari emosi senang dimana peneliti mengarahkan ananda belajar mengatakan “aku suka ikan hiu”, “aku suka tirex”, “aku senang main sama kakak”. Namun sebelum belajar mengatakan kalimat tersebut, peneliti menanyakan perasaannya dan ananda menjawab “suka” dan “senang”. Hal ini berarti bahwa emosi yang cukup dipahami ananda yaitu emosi senang karena ananda sudah mampu mengatakannya secara mandiri saat mengalami emosi ini. Situasi lain yang cukup mampu diungkapkan yaitu ketika peneliti mengarahkan ananda belajar mengatakan “aku mau menyentuhnya”. Sedangkan pada saat mempelajari emosi takut, ananda sudah mampu mengatakan secara mandiri “heehh takuut”. Saat dilakukan post-tes ananda mengatakan “ayo tangkap kucing” ketika melihat kucing di halaman. Hal ini menandakan bahwa ananda mengalami kemajuan dalam mengungkapkan keinginan secara verbal.

#### **4. KESIMPULAN**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki ananda R. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memilih intervensi dengan metode *core vocabulary* dan memanfaatkan media buku bergambar (*big book*) bertema emosi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif ananda. Hasil intervensi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan bahasa ekspresif yang dikuasai oleh ananda. Hasil yang paling menonjol yaitu ananda mampu menerapkan emosi senang dalam situasi yang benar. Selain itu ananda mengalami kemajuan dalam mengungkapkan perasaan secara verbal.

##### **4.1 Rekomendasi**

Intervensi kali ini masih terdapat banyak kekurangan. Yang pertama, intervensi dilakukan hanya satu minggu sekali karena terbatas oleh kondisi pandemi Covid-19 sehingga hasil yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Yang kedua, kosa kata dalam metode *core vocabulary* terbatas pada benda yang ada di sekolah sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah kosa kata yang lebih luas. Yang ketiga, intervensi menggunakan media *big book* dalam penelitian ini terbatas pada pengenalan, proses meniru, dan penerapan yang dilaksanakan dengan kurang konsisten karena keterbatasan waktu dan

keadaan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya yang menggunakan media yang sama dapat melakukannya dengan konsisten.

Kemudian untuk orang tua serta guru diharapkan dapat menggunakan program intervensi yang disusun peneliti supaya kemampuan berbahasa ekspresif ananda terus mengalami peningkatan. Serta program intervensi ini juga diharapkan dapat membantu anak lain yang memiliki permasalahan pada kemampuan berbahasa ekspresif.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggalia, A., & Karmila, M. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca. *Jurnal Penelitian Paudia*, 133-159.

Ari, D. R. (2017). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui metode outbond di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Skripsi*, 21-26.

Cahaya. (2017). Metode VAT untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif tunarungu di Kabupaten Gowa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 3(1), 162-169. p-ISSN : 2443-2202. e-ISSN : 2477-2518.

Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media belajar big book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini.

*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237-246.

Gunarti, W. (2010). *Metode pengembangan kemampuan dan perilaku anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa*. Malang: UIN-Maliki Press.

Jafar, F. S., & Satriana, M. (2018). Penerapan model pembelajaran sentra dalam pengembangan kecerdasan bahasa ekspresif anak usia dini.

*Jurnal Psikologi Talenta*. 4(1), 52-58. p-ISSN : 2460-8750 e-ISSN : 2615-1731.

Jamaris, M. (2013). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.

Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Murhanjati, J. A., Sumijati, S., & Primastuti, E. (2017). Efek penerapan terapi core vocabulary terhadap peningkatan kemampuan pengucapan kata pada anak dengan speech sound disorder. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN: 978-602-1145-49-4, 20-35.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.

Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.

Zubaidah, E. (2017). *Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.